

## **PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP RABIES DAN PENANGANAN DINI GIGITAN HEWAN PENULAR RABIES DI DESA SOBANGAN**

**I Gusti Agung Yuniari<sup>1</sup>, I Nyoman Krisnanda Aryasuadnyana<sup>2</sup>, Edwin Chandra<sup>3</sup>, Putu Cintya  
Denny Yuliyatni<sup>4</sup>, I Made Dwi Ariawan<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Udayana, Indonesia

\*Korespondensi: [yuliyatni@unud.ac.id](mailto:yuliyatni@unud.ac.id)

### **ABSTRACT**

**Background:** Rabies is a fatal zoonotic disease that remains a serious health problem in Bali, with increase case from rabies transmitting animal bite in 2025. Sobangan Village, area of the Mengwi I Public Health Center, has been identified as a high-risk area due to its largest dog population and the second-highest bite incidence in the region. Lack of understanding regarding the initial treatment of bite wounds and vaccination are major risks factor for fatalities. **Aim:** This community service activity aims to increase the knowledge and awareness of the Sobangan Village community regarding the prevention and initial treatment of Animal Bites. **Method:** The implementation method included interactive counseling and focused discussions involving 18 village cadre representatives and PKK members, evaluated using pre-tests and post-tests. **Result:** The results showed a significant increase in the average knowledge score of participants from 11.56 to 12.56. The most increase understanding occurred in identifying the characteristics of rabid dogs (from 55.6% to 94.4%) and the urgency of post-exposure vaccination (from 72.2% to 100%). **Conclusion:** Community-based health education has been shown to be effective in improving cognitive competence as a preventative measure to reduce the risk of death from rabies in endemic areas.  
*Keywords:* rabies; health education, village, rabies-transmitting animal bites, public health center

### **ABSTRAK**

**Latar belakang:** Rabies merupakan penyakit zoonosis fatal yang masih menjadi masalah kesehatan serius di Provinsi Bali, dengan tren peningkatan kasus GHPR pada tahun 2025. Desa Sobangan, wilayah kerja UPTD Puskesmas Mengwi I, teridentifikasi sebagai area risiko tinggi karena memiliki populasi anjing terbanyak dan insiden gigitan tertinggi kedua di wilayah tersebut. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai penanganan awal luka gigitan dan vaksinasi menjadi faktor risiko utama fatalitas. **Tujuan:** Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Desa Sobangan mengenai pencegahan dan penanganan awal Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR). **Metode:** Metode : pelaksanaan meliputi penyuluhan interaktif dan diskusi terarah yang melibatkan 18 orang perwakilan kader desa serta anggota PKK, dievaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test*. **Hasil:** Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan rata-rata skor pengetahuan peserta dari 11,56 menjadi 12,56. Peningkatan pemahaman paling drastis terjadi pada identifikasi ciri anjing rabies (dari 55,6% menjadi 94,4%) dan urgensi vaksinasi pasca-pajanan (dari 72,2% menjadi 100%). **Simpulan:** Edukasi kesehatan berbasis komunitas terbukti efektif meningkatkan kompetensi kognitif masyarakat sebagai upaya preventif menurunkan risiko kematian akibat rabies di daerah endemis.

*Kata kunci:* rabies, edukasi kesehatan, desa, Gigitan Hewan Penular Rabies, puskesmas.

## PENDAHULUAN

Rabies adalah penyakit *Neglected Tropical Disease* (NTD) yang menyerang sistem saraf pusat dengan tingkat fatalitas (*Case Fatality Rate*) hampir 100% apabila gejala klinis telah muncul pada manusia. Secara global, World Health Organization (2023) bersama organisasi kesehatan dunia lainnya telah mencanangkan target "Zero by 30" untuk mengeliminasi kematian manusia akibat rabies yang ditularkan anjing pada tahun 2030. Namun, Indonesia masih menghadapi tantangan berat dengan 26 provinsi yang berstatus endemis, termasuk Bali. Kementerian Kesehatan RI (2025) mencatat pada tahun 2024 terdapat 185.359 kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) secara nasional dengan 122 kematian, angka yang menunjukkan bahwa rabies masih menjadi ancaman kesehatan masyarakat yang serius.

Di Provinsi Bali, dinamika kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) menunjukkan tren yang fluktuatif tetapi tetap tinggi. Analisis kebijakan yang dilakukan oleh Rimbawan & Wahyuni (2024) menyoroti bahwa implementasi kebijakan pengendalian rabies di Bali masih terkendala oleh faktor sumber daya anggaran dan sumber daya peralatan, meskipun aspek regulasi sudah berjalan. Lebih lanjut, Marheni *et al.* (2025) menekankan bahwa beban ekonomi dan kesehatan akibat rabies di Bali sangat signifikan, dengan insiden gigitan sering kali tidak dilaporkan (*under-reported*) sehingga meningkatkan risiko kematian. Hal ini diperburuk oleh temuan Kale *et al.* (2025), yang menunjukkan masih adanya kesenjangan antara pengetahuan masyarakat dengan praktik pencegahan nyata. Meskipun pengetahuan dasar tentang rabies cukup tinggi, kepatuhan terhadap manajemen luka dan vaksinasi anjing masih rendah, terutama di wilayah pedesaan.

Kabupaten Badung, sebagai salah satu pusat kepadatan penduduk dan pariwisata, merupakan wilayah dengan risiko transmisi tinggi. Berdasarkan data internal Puskesmas Mengwi I, tercatat bahwa kasus akibat gigitan anjing (*Bitten or struck by dog* - Kode ICD W54) mengalami peningkatan dari tahun 2024 dengan total 565 dan tahun 2025 dengan 772 kasus. Tingginya angka morbiditas ini mengindikasikan bahwa interaksi berisiko antara manusia dan hewan penular rabies di wilayah Mengwi sangat intens, menuntut intervensi yang tidak hanya bersifat kuratif tetapi juga preventif.

Pemilihan Desa Sobangan sebagai lokasi fokus intervensi didasarkan pada stratifikasi risiko wilayah kerja Puskesmas. Data surveilans lokal menunjukkan bahwa Desa Sobangan memiliki populasi anjing tertinggi dan mencatat jumlah kasus gigitan terbanyak kedua di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mengwi I. Kondisi ekologis desa yang ditandai oleh tingginya populasi anjing yang dibiarkan berkeliaran, serta intensitas interaksi dengan masyarakat tinggi, berkontribusi terhadap meningkatnya kerentanan terhadap GHPR dan penularan rabies. Menurut Angganingrum & Agustina (2025), menegaskan bahwa pendekatan *One Health* yang mengintegrasikan vaksinasi hewan, edukasi komunitas dan penanganan luka GHPR yang tepat adalah strategi paling efektif untuk memutus rantai penularan rabies.

Mengingat urgensi tersebut, diperlukan upaya peningkatan literasi kesehatan masyarakat untuk mengubah perilaku berisiko. Penelitian Dewi *et al.* (2025) menemukan hubungan signifikan antara

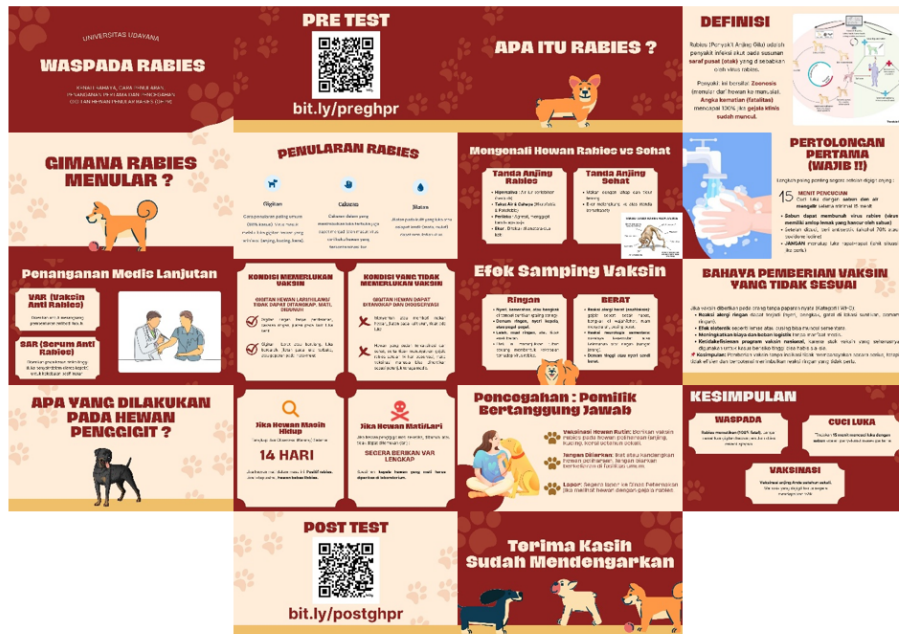
tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan rabies, di mana edukasi yang tepat sasaran dapat meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap ciri-ciri anjing rabies dan tata laksana luka gigitan yang tepat. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan ini dirancang untuk memberdayakan masyarakat Desa Sobangan yang diwakili oleh kader kesehatan dan anggota PKK agar mampu memahami penyakit rabies dan pencegahannya, deteksi dini dan penanganan awal luka GHPR secara mandiri dan tepat.

## **METODE**

Proses perencanaan/*planning* kegiatan menggunakan pendekatan SMART, meliputi *Spesific* (materi penyuluhan dan target promosi kesehatan spesifik), *Measurable* (indikator dan target pada *process* dan *output* dapat diatur melalui metode kuantitatif dan kualitatif), *Achievable* (tujuan kegiatan memungkinkan untuk dicapai), *Relevant* (permasalahan relevan untuk diangkat dan diberikan intervensi), serta *Time-bound* (kegiatan sudah diadakan pada rentang waktu yang sesuai).

Kegiatan promosi kesehatan berupa penyuluhan mengenai waspada rabies dalam upaya penanganan awal Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR). Kegiatan ini dilaksanakan di Kantor Desa Sobangan yang diselenggarakan pada hari Kamis, 22 Januari 2026 pada pukul 09.00 – 10.20 WITA. Kelompok sasaran dari kegiatan ini masyarakat Desa Sobangan yang diwakili anggota PKK dan kader desa. Promosi kesehatan ini dilaksanakan oleh 3 orang Dokter Muda Fakultas Kedokteran Universitas Udayana yang menjalankan Kepaniteraan Klinik Mahasiswa di Departemen Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Pencegahan (KMKP) di UPTD Puskesmas Mengwi I dan didampingi oleh 1 staf Puskesmas Pembantu Desa Sobangan. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan dengan *rundown* acara sebagai berikut: perkenalan, pemberian *link google* formulir *pre-test*, pemberian materi penyuluhan, penyerahan hadiah, kemudian membantu kembali memberikan *link google* formulir *post-test* kepada peserta.

Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung dimulai sejak proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan. Penilaian monitoring dilihat dari kelancaran kegiatan mulai dari perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini telah mendapatkan dukungan pihak terkait, dari pihak UPTD Puskesmas Mengwi I dan Puskesmas Pembantu Desa Sobangan dalam memfasilitasi koordinasi kepada Masyarakat Desa Sobangan melalui Kepala Desa Sobangan. Penyusunan materi penyuluhan dilakukan dengan menyesuaikan analisis situasi di masyarakat dan tujuan dari promosi kesehatan ini. Media penyuluhan berupa *slide powerpoint* yang berisikan gambar dan penjelasan guna menarik minat dan membantu menjelaskan kepada peserta penyuluhan (Gambar 1).



Gambar 1. Slide Materi Penyuluhan

Evaluasi kegiatan ini dilihat dari evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dinilai dari kehadiran kegiatan promosi kesehatan ini bersumber dari daftar hadir yang tertera dalam *google* formulir *pre-test/post-test* juga interaksi peserta dan pemberi materi selama penyuluhan, serta pengisian angket kepuasan penyuluhan yang diberikan setelah *post-test*. Angket kepuasan penyuluhan mencakup kualitas media informasi/materi, cara penyampaian, pemahaman setelah diberikan penyuluhan, ketertarikan dengan materi, manfaat kegiatan penyuluhan, penyuluhan kembali terkait materi yang sama di kesempatan lain, serta kritik dan saran. Berdasarkan *google* formulir yang dibagikan, didapatkan sejumlah 18 orang peserta yang hadir dan mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Sedangkan evaluasi hasil dinilai dari peningkatan pemahaman peserta hasil *pre-test* dan *post-test*. Penilaian evaluasi hasil peserta berisikan identitas peserta (nama, usia, jenis kelamin, dan banjar), serta pertanyaan pilihan ganda berdasarkan materi yang disampaikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1, kegiatan promosi kesehatan di Desa Sobangan dihadiri 18 orang peserta yang berasal dari anggota PKK dan Kader Desa Sobangan. Berdasarkan data identitas pada *google* formulir *pre-test/post-test* kategori usia  $\geq 40$  tahun (83,3%), berjenis kelamin perempuan (83,3%) dan berasal dari Banjar Dinas Selat (38,9%). Usia peserta berkisar antara 30 hingga 59 tahun dengan nilai median usia 43,5 tahun yang termasuk usia produktif.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Penyuluhan

Variabel	Kategori	Frekuensi (n=18)	Persentase
Usia	Median	43,5	
	Minimum-Maksimum	30-59	
Kategori Usia	< 40 tahun	3	16,7
	≥ 40 tahun	15	83,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	3	16,7
	Perempuan	15	83,3
Banjar	Banjar Dinas Dukuh Moncos	2	11,1
	Banjar Dinas Tegalarungan	5	27,8
	Banjar Dinas Tengah	4	22,2
	Banjar Dinas Selat	7	38,9

Tabel 2. Hasil Penilaian Jawaban Benar *Pre-Post Test* Peserta Penyuluhan

No.	Topik Pertanyaan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1.	Bagian tubuh yang diserang virus Rabies	15	83,3	18	100
2.	Penularan virus Rabies dari hewan ke manusia	18	100	18	100
3.	Ciri-ciri anjing yang diduga tertular Rabies	10	55,6	17	94,4
4.	Langkah pertama yang harus segera dilakukan setelah digigit anjing	17	94,4	18	100
5.	Alasan mencuci luka gigitan harus menggunakan sabun	16	88,9	17	94,4
6.	Setelah mencuci luka, tujuan lokasi korban	18	100	18	100
7.	Kondisi yang memerlukan vaksinasi Rabies pada manusia	12	66,7	12	66,7
8.	Bahaya pemberian vaksin Rabies tidak sesuai indikasi	13	72,2	18	100
9.	Tindakan pada anjing peliharaan yang menggigit masih hidup	18	100	18	100
10.	Tindakan pemilik jika anjing mati ketika observasi	18	100	18	100
11.	Upaya pencegahan paling efektif agar anjing peliharaan tidak tertular Rabies	17	94,4	18	100
12.	Arti kepemilikan anjing yang bertanggung jawab untuk mencegah rabies	18	100	18	100

No.	Topik Pertanyaan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
13.	Hewan selain anjing yang juga dapat menularkan rabies	18	100	18	100
<b>Perbandingan Nilai Total Skor <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Peserta</b>					
	<i>Mean</i>		11,56		12,56
	<i>SD</i>		1,46		0,71
<b>Perbandingan Proporsi Nilai <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Peserta</b>					
		Meningkat	11		46,60
		Tetap	6		43,45
		Menurun	1		9,95

Pada tabel 2, dari hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan adanya peningkatan rata-rata (*mean*) skor pengetahuan peserta dari (11,56) pada saat *pre-test* menjadi 12,56 pada saat *post-test*. Selain itu, standar deviasi mengalami penurunan dari 1,46 menjadi 0,71 yang mengindikasikan bahwa sebaran nilai peserta menjadi lebih homogen dan mendekati nilai maksimal setelah intervensi dilakukan. Berdasarkan proporsi perubahan nilai, tercatat sebanyak 11 peserta mengalami peningkatan poin, 6 peserta memiliki skor tetap (sebagian besar karena sudah mencapai nilai maksimal sejak awal), dan 1 peserta mengalami penurunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan perhatian terhadap penyuluhan bagi sebagian besar peserta sudah cukup baik.

Peningkatan pemahaman yang paling terlihat pada topik “Ciri-ciri anjing yang diduga tertular rabies” (No.3), di mana persentase jawaban benar meningkat dari 55,6% menjadi 94,4% yang menunjukkan keberhasilan materi penyuluhan yang disampaikan dalam membantu mengidentifikasi gejala klinis pada hewan. Hal ini penting karena deteksi dini pada hewan adalah langkah awal pencegahan penularan ke manusia.

Peningkatan skor pengetahuan peserta ini setelah diberikan penyuluhan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Merthayasa *et al.* (2024). Penelitian Merthayasa *et al.* (2024) melakukan penyuluhan kepada peserta dengan kepemilikan hewan peliharaan berupa anjing yang juga dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test* dari aspek pengetahuan dan aspek sikap. Peningkatan aspek pengetahuan juga diikuti peningkatan aspek sikap masyarakat dalam menerapkan pencegahan kasus rabies. Menurut Dewi *et al.* (2025), hubungan yang bermakna juga ditunjukkan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai pencegahan kasus rabies melalui hasil pengolahan data menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho* menghasilkan nilai  $p=0,002$ . Oleh karena itu, kedua aspek tersebut dapat disimpulkan memiliki keterkaitan yang sebanding. Maka dari itu, peningkatan nilai *test* dari penyuluhan di Desa Sobangan ini diharapkan dapat diimplementasikan oleh masyarakat di lingkungan, terutama di daerah banjar masing-masing.

Adapun peserta penyuluhan mampu berinteraksi dan sangat antusias ketika pemateri memberikan pertanyaan dan membuka ruang diskusi selama penyuluhan. Peserta juga aktif

bertanya dan dapat berdiskusi ketika sesi tanya jawab. Pertanyaan pertama yang diajukan adalah “Bagi orang yang sudah mendapatkan vaksin kemudian tergigit kembali, apakah tetap perlu diberikan vaksin kembali?” Diskusi berlanjut dengan pemaparan menurut World Health Organization (2024) dan Centers for Disease Control (2025) bahwa orang yang sudah memiliki riwayat vaksinasi rabies lengkap, tidak perlu diberikan vaksin lengkap, seperti orang yang belum pernah mendapatkan vaksin. Sementara itu, peserta mengatakan lebih lanjut bahwa khawatir terhadap salah satu anggota keluarganya yang sudah beberapa kali terkena gigitan anjing sehingga menanyakan pertanyaan tersebut.

Pertanyaan kedua yang diajukan, yaitu “Apakah bisa hewan dengan usia tua yang berkeliaran di Desa Sobangan, dieliminasi agar tidak mengganggu masyarakat yang sedang di jalan?” Terkait hal tersebut, disarankan agar berdiskusi lebih lanjut dengan pihak dari kesehatan hewan, terutama Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas) Mengwi. Tindakan eliminasi didasarkan pada indikasi kondisi hewan dan penyakit yang berisiko menular bahkan bagi manusia.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan

Penyuluhan ini telah terlaksana dengan baik dan mendapatkan respons positif dari peserta. Peserta antusias dalam menyambut tim penyuluhan, mendengarkan dan menyimak materi penyuluhan dengan baik, mengerjakan *pre-test/post-test* dengan tertib, serta bersemangat dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Berdasarkan dari angket kepuasan yang dibagikan, peserta merasa penyuluhan yang diberikan sangat informatif dan bermanfaat serta menyarankan materi penyuluhan juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan media berupa video untuk mendapatkan gambaran yang nyata tentang penyuluhan berupa penanganan awal rabies dan dilakukan dibanjar.

Adapun hambatan dari kegiatan promosi kesehatan ini adalah beberapa peserta kesulitan dalam mengakses *google* formulir *pre-test/post-test* menggunakan *smartphone* sehingga tim penyuluhan memberikan waktu lebih dan membantu mengakses *google* formulir. Beberapa peserta terlihat bekerja sama saat mengerjakan test, meskipun telah diantisipasi dengan menegur peserta tersebut. Adanya kerja sama dalam menjawab *pre-test/post-test*, memungkinkan nilai yang didapatkan tidak mencerminkan pemahaman yang sesungguhnya. Jumlah peserta yang dijadwalkan datang sebanyak 30 orang yang berasal dari total keseluruhan anggota PKK dan kader kesehatan, namun yang hadir dalam penyuluhan ini sebanyak 18 orang. Perlu adanya koordinasi yang lebih baik terkait jadwal penyuluhan yang sesuai sehingga peserta yang hadir dapat lebih maksimal. Untuk memaksimalkan tujuan penyuluhan, materi penyuluhan disebarakan *Whatsapp group* anggota PKK dan kader kesehatan yang tidak hadir dapat mengakses materi penyuluhan ini.

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan Kegiatan promosi kesehatan berupa penyuluhan dengan topik rabies terutama penanganan awal GHPR telah terlaksana pada hari Kamis, 22 Januari 2026 pukul 09.00 – 10.20 WITA secara luring di Desa Sobangan. Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan cara pemaparan materi melalui *slide powerpoint* dan diskusi interaktif dengan peserta penyuluhan. Kegiatan penyuluhan ini diikuti oleh 18 orang masyarakat Desa Sobangan. Secara umum telah terjadi peningkatan pengetahuan dari peserta setelah diberikan pemaparan materi yang ditunjukkan dengan hasil *post-test* yang meningkat serta antusiasme dan keaktifan peserta selama penyuluhan. Diharapkan untuk kegiatan promosi kesehatan ini dapat dilakukan kembali di daerah-daerah yang memiliki kasus GHPR tinggi sehingga masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan terhadap penyakit rabies. Promosi ini juga menjadi tempat untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat mengenai deteksi dini rabies dan penanganan awal sehingga tidak terjadi penambahan kasus dan keterlambatan penanganan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan pada seluruh peserta promosi kesehatan, pihak Kepala Desa Sobangan, pihak UPTD Puskesmas Mengwi I, Dosen dan staf Departemen Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Pencegahan, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angganingrum, D. T., & Agustina, K. K. (2025). The One Health Approach in Rabies Control through Vaccination and Education: A Systematic Review. *Buletin Veteriner Udayana*, 17(5), 1524–1531. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/bulvet.2025.v17.i05.p02>
- Centers for Disease Control. (2025). Rabies Post-exposure Prophylaxis Guidance. Retrieved January 26, 2026, from <https://www.cdc.gov/rabies/hcp/clinical-care/post-exposure-prophylaxis.html>
- Dewi, I. A. K. T., Putri, D. M. F. S., Astuti, N. L. S., & Apriani, D. G. Y. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Masyarakat Mengenai Pencegahan Kasus Rabies di Banjar Sanggulan Desa Banjar Anyar Tahun 2024. *INSAN USADA*, 1(01 SE-Articles), 54–63. <https://doi.org/10.54107/nawacitausada.v1i01.334>
- Kale, M., Riwu, A., & Wuhan, Y. (2025). Knowledge, Attitudes, and Practices (KAP) of Communities toward Rabies Prevention in Indonesia: A Literature Review. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 8(2 SE-Review). <https://doi.org/10.35508/jvn.v8i2.25098>
- Kementerian Kesehatan RI. (2025). Surat Edaran Kewaspadaan Terhadap Kasus Rabies di Indonesia. Retrieved January 26, 2026, from <https://www.kemkes.go.id/id/surat-edaran-kewaspadaan-terhadap-kasus-rabies-di-indonesia>
- Marheni, N. W., Sutarsa, I. N., & Subrata, M. (2025). Cost-Benefit Analysis Program Percontohan Pengendalian Rabies Berbasis One Health di Wilayah Sanur, Denpasar Selatan. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 10:2(3), 45–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/eki.v10i2.1154>
- Marleni, L., & Alhabib, A. (2017). Faktor Risiko Penyakit Jantung Koroner di RSI SITI Khadijah Palembang. *Jurnal Kesehatan*, 8(3), 478. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i3.663>
- Merthayasa, J. D., Moriani Jacob, J., Neliyani Toelle, N., & Moenek, D. Y. J. A. (2024). Aspek Pengetahuan Dan Sikap Pemilik Hewan Kesayangan Di Desa Kuaklalo Terhadap Penyakit Rabies. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1 SE-), 359–365. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2724>
- Rimbawan, I., & Wahyuni, M. (2024). Policy Implementation Analysis on Rabies Control in Bali Province. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 7, 82–95. <https://doi.org/10.47532/jic.v7i1.986>
- World Health Organization. (2023). Enhancing multisectoral collaboration to combat rabies in One Health approach in Bali. Retrieved January 26, 2026, from <https://www.who.int/indonesia/news/detail/16-07-2023-enhancing-multisectoral-collaboration-to-combat-rabies-in-one-health-approach-in-bali>
- World Health Organization. (2024). Rabies. Retrieved January 26, 2026, from <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/rabies>